

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan karya tulis ini bahwa salah satu sebab utama dari fenomena dehumanisasi adalah keinginan manusia untuk saling mendominasi satu sama lain. Hasrat untuk mendominasi ini tercipta oleh sebuah situasi yang kompetitif dan sikap egois yang menguasai manusia. Egoisme dan sikap kompetitif ini memicu manusia untuk bertindak dalam prinsip tujuan menghalalkan cara. Prinsip tersebut dipandang sebagai sarana ampuh untuk mencapai target tertentu dan lebih jauh demi melanggengkan kekuasaan atau kejayaan. Kekuasaan dan kejayaan dapat menjadi sebuah situasi yang cenderung meninabobokan manusia sehingga menimbulkan ketidakpedulian terhadap sesama. Ketidakpedulian memuncak pada penerapan sikap otoriter bagi segelintir orang kaya atau mereka yang berpeluang menguasai yang lain dalam sebuah sistem yang dikonstruksikan secara sepihak demi keuntungan yang juga sepihak.

Fenomena dehumanisasi seperti yang sudah dijabarkan di atas menjamur dalam segala bidang kehidupan masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, religius dan juga dalam berbagai bidang mikro yang luput dari perhatian kita. Dalam bidang sosial ditemukan peristiwa dehumanisasi seperti relasi majikan (subjek) dan pembantu (objek). Dalam bidang kebudayaan, fenomena dehumanisasi dapat terjadi dalam bentuk paham-paham dan praktik kebudayaan yang menomorduakan kemanusiaan secara khusus perempuan dan anak-anak. Di beberapa wilayah tertentu, kaum perempuan belum diberikan kebebasan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi karena dianggap menjadi milik suami berdasarkan paham kebudayaan. Di bidang ekonomi, dehumanisasi muncul dalam bentuk eksploitasi dan perdagangan manusia semisal *human trafficking*, dan dalam bidang politik dehumanisasi dapat dilihat dalam bentuk pandangan-pandangan politik yang masih bersifat eksklusif seperti menganggap pembangunan adalah

kerja para ahli teknologi tanpa mempertimbangkan pandangan masyarakat adat tentang kosmologi sehingga memungkinkan eksploitasi SDA dan SDM. Hal ini juga memungkinkan terjadinya politik oportunistis di mana para politikus memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan guna melanggengkan dan mempromosikan kekuasaan serta melakukan korupsi. Bidang religius juga tak luput dari fenomena dehumanisasi ini. Contoh konkret dehumanisasi dalam bidang religius seperti fenomena klerikalisme yang begitu kuat sehingga membuat orang-orang menjadi takut untuk membongkar skandal-skandal dalam Gereja dan memilih untuk mendiamkan skandal-skandal tersebut. Dehumanisasi dalam bidang religius juga dapat muncul dalam bentuk indoktrinasi oleh para petinggi agama terhadap umatnya.

Di samping konflik kepentingan yang terus terjadi sehingga mengorbankan banyak pihak yang lemah, masih banyak orang yang tidak menutup mata terhadap peristiwa dehumanisasi ini. Berbagai cara diupayakan untuk menekan, melawan, bahkan berintensi mulia yakni menghapuskan dehumanisasi secara permanen. Teori-teori dan praktek-praktek bergulir dalam setiap kesempatan sehingga membantu setiap orang dalam perjuangan menegakkan humanisme. Keterbukaan untuk memandang sesama sebagai yang lain, bertindak sebagai subjek yang merdeka, sebagai manusia yang memiliki martabat yang luhur semakin memiliki tempat di dalam diskursus-diskursus publik dan dalam setiap refleksi pribadi setiap orang yang peduli. Tanpa menyepelkan pihak lain yang juga berjuang demi humanisme, tulisan ini didasarkan pada pikiran Paulo Freire tentang Konsientisasi dan juga bertolak dari pengalaman perjuangannya melawan para penindas di Amerika Latin (Brazil dan Chile) di mana Paulo Freire sangat menekankan pentingnya aksi yang berakar dalam kesadaran kritis.

Pemikiran Paulo Freire tidak terlepas dari sudut pandang pemikiran aliran filsafat dan paham yang mendahuluinya seperti aliran personalisme, eksistensialisme, fenomenologi, marxisme, dan iman kristiani. Pengalamannya akan penindasan yang terjadi di Brazil membuatnya lebih mendalami pikiran-pikiran aliran itu dan pada suatu titik menemukan sebuah sintese yang mendalam antara pengalaman-pengalaman nyata dan abstraksinya terhadap aliran pemikiran

yang ia geluti. Di sanalah Freire memperkenalkan sebuah gagasan cemerlang bernama Konsientisasi. Konsientisasi atau penyadaran lahir dari kedalaman refleksi Paulo Freire atas realitas kehidupan yang terbelenggu oleh konflik kepentingan, dominasi dan penindasan.

Melalui konsientisasi Freire mengeritik kesadaran manusia yang tidak sampai pada tingkat kesadaran kritis tapi hanya berkecimpung dalam kesadaran magis atau mengalami kemandekan pada tahap kesadaran naif. Freire menekankan kepada setiap orang untuk terus mengasah kesadarannya masing-masing sehingga boleh mengalami suatu perubahan tingkat kesadaran dari kesadaran magis menjadi kesadaran naif dan dari kesadaran naif menjadi kesadaran kritis. Ia juga menekankan bahwa kesadaran kritis tidak sekedar bermain-main pada ranah teoretis tentang kesadaran itu sendiri tetapi berlanjut pada sebuah praksis kehidupan. Freire memang tidak langsung mendatangkan humanisme ideal bagai jatuh dari langit, namun usaha-usaha konkretnya yang lahir dari pemikirannya tentang konsientisasi benar-benar direalisasikan. Contoh nyata yang dialami seperti pemberantasan buta huruf dan keterlibatannya dalam bidang-bidang tertentu yang menyerukan kepedulian terhadap humanisme seperti yang sudah dibahas pada Bab II.

Masa lalu Gereja tidak terlepas dari tindakan yang mendehumanisasikan. Banyak skandal yang juga dilakukan oleh Gereja turut mencedraikan kemanusiaan yang sedang diperjuangkannya. Terjadi ketidakselarasan antara visi dan misi Gereja dengan tindakan para misionarisnya. Ada pula kekeliruan paham yang dipegang teguh oleh pihak Gereja membuatnya menutup mata terhadap paham-paham di luar tubuh Gereja itu sendiri. Namun, Roh Kudus yang diyakini membaharui Gereja secara terus menerus dari dalam dan juga keterbukaan dari pihak Gereja menjadi titik tolak bangkitnya kesadaran kritis untuk memahami dunia secara baru dan komprehensif. Gereja yang kaku dan tertutup berubah menjadi Gereja yang berdialog. Salah satu fenomena hancurnya Gereja yang tertutup adalah terlaksananya konsili Vatikan II. Sejak itu Gereja secara terang-terangan memperjuangkan dialog yang berciri profetik.

Diskursus tentang Gereja yang profetik ini lebih dimengerti apabila kita mengkaji tentang misi Gereja terhadap dunia. Di samping mencetuskan Ajaran Sosial Gereja tentang berbagai bentuk kepedulian dan pertimbangan terhadap kemanusiaan, Gereja juga mengayomi dunia (terlibat langsung ke dalam dunia) melalui karya misionernya. Ia mengutus para misionaris ke segala lapisan masyarakat untuk berdialog dengan mereka. Dialog ini lebih dikenal dengan sebutan dialog profetis.

Dialog profetis merupakan terobosan brilian dalam melaksanakan karya misi. Namun akan lebih merangkul dan kritis terhadap realitas apabila pemikiran Paulo Freire tentang konsientisasi didayagunakan ke dalamnya. Dengan kata lain, konsientisasi harus didayagunakan ke dalam setiap poin-poin penting dari dialog profetis seperti ke dalam kesaksian dan pewartaan, liturgi, doa dan kontemplasi, ke dalam keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, ke dalam dialog antaragama, ke dalam inkulturasi, dan ke dalam rekonsiliasi. Para misionaris dalam berdialog harus berakar dalam kesadaran kritis (proses tertinggi dalam konsientisasi) sehingga tujuan mulia sebuah karya misi yang membebaskan umat dari berbagai macam belenggu kehidupan dapat diatasi melalui proses yang benar, tepat dan menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme. Masuknya kesadaran kritis yang berperan sebagai barometer terhadap poin-poin penting sebuah dialog profetis menjadikan dialog profetis itu “membumi” dan diterima oleh kalangan umat atau masyarakat karena dialog profetis benar-benar merupakan hasil dari sebuah aksi dan refleksi yang mendalam terhadap realitas konkret yang sedang terjadi.

5.2 Usul dan Saran

Karya misioner Gereja terus dibaharui dari waktu ke waktu demi mencapai cita-cita luhurnya yakni menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Hal ini berarti unsur-unsur atau segala sesuatu yang bernuansa Kerajaan Allah dalam kaca mata manusiawi kita harus terus diperjuangkan dan dirasakan oleh manusia. Usaha memperjuangkan nuansa Kerajaan Allah ini harus merupakan tindakan pembatinan terhadap kesadaran kritis yang digagasi oleh Paulo Freire dalam segala bentuk dialog profetis yang diprogramkan oleh Gereja sehingga inklusifitas Gereja tetap terjaga dan berkembang sesuai tanda-tanda zaman.

Dalam karya tulis ini, dipaparkan sebuah gagasan dari Paulo Freire tentang konsientisasi atau proses penyadaran dengan segala bentuk tingkatannya. Pemikiran ini lahir dari sebuah permenungan atau refleksi yang mendalam dari Paulo Freire terhadap realitas yang mengekang kemanusiaan orang-orang Brazil dan juga masih sangat relevan untuk konteks kita sekarang.

Secara lebih luas, penulis menyarankan agar pemikiran Freire mengenai konsientisasi dan keterlibatan Gereja melalui dialog profetis perlu dibaca, digeluti atau ditafsir secara lebih kontekstual oleh para akademisi, agamawan/i, para politisi, para misionaris dan siapa saja yang berkecimpung dalam pembelaan kemanusiaan yang menjadi target penelitian dan pembahasan karya ilmiah ini.

Secara lebih spesifik, aspirasi dari Paulo Freire ini harus diaplikasikan oleh tiga elemen penting berikut yakni Gereja lokal atau Gereja setempat, lembaga pendidikan calon misionaris secara khususnya STFK Ledalero, dan pribadi penulis. *Pertama*, Gereja lokal atau Gereja setempat. Dalam menjalankan tugas pengembalaan umatnya entah dalam ruang lingkup yang lebih besar seperti keuskupan dan paroki atau dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti stasi dan KBG, para misionaris (orang-orang Kristen) atau agen pastoral harus membudayakan dialog profetis yang dijiwai oleh kesadaran kritis dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan panggilannya atau tugas khususnya masing-masing misalnya sebagai uskup, imam, biarawan-biarawati, ketua stasi, katekis, guru agama, dan segenap tugas pelayanan lainnya. *Kedua*, lembaga pendidikan calon misionaris. STFK Ledalero adalah salah satu dari beberapa lembaga pendidikan calon misionaris yang ada di Flores dengan visi dan misi yang sangat brilian sehingga semua orang yang mengambil bagian di dalamnya baik sebagai pimpinan, dosen, mahasiswa, dan karyawan-karyawati serta sistem yang berlaku, perlu menjunjung tinggi kesadaran kritis dalam berdialog dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari atau digeluti dan realitas konkret di luar ruangan kuliah atau kantor. *Ketiga*, bagi penulis. Pribadi penulis sebagai seorang misionaris harus menginternalisasikan dan mengaplikasikan cara berpikir dan bertindak kritis dalam berdialog dengan yang lain. Penulis juga harus secara sadar menanamkan niat-niat yang relevan bagi karya misionernya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

II. BUKU-BUKU

Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah-Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Collins, Denis. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Penerj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P. Cet. III. Yogyakarta: Komunitas Apiru bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2011.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Penerj. Tim Redaksi LP3ES. Cet.VII. Jakarta: LP3ES, 2013.

----- . *Pendidikan Yang Membebaskan*. Penerj. Martin Eran. Jakarta: Penerbit MELIBAS, 2001.

----- . *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1984.

----- . *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Penerj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: ReaD dalam kerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2007.

Kleden, Paul Budi. *Di Tebing Waktu: Dimensi Sosial-Politis Perayaan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Martasudjita, E. *Pengantar liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

Merton, Thomas. *Meditasi dan Kontemplasi*. Penerj. Paulus Budi Kleden dan Yosef M. Florisan. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 2000.

Pradiansyah, Arvan. *You Are Not Alone*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

Prior, John Mansford. *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.

Riyanto, Prof. Dr. E. Armada. *Dialog interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.

Smith, William A. *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Penerj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

III. ARTIKEL BUKU

Boli Ujan, Bernardus. "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi," dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger. Ed. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Caputo, John D. Ed. "The Other and the Face" dalam *Postmodern Apologetics*. New York: Fordham University Press, 2013.

Emmanuel, Dominic. "Dialogue in the Context of Inter-Religious, Dialogue as a Mission Methodology in Asia," dalam Raymondus Sudhiarsa. Ed. *Cross-Cultural Mission, Problems and Prospects*. Malang: Bayumedia Publishing, 2012.

Kisala, Robert. "Mengapa Dialog?," dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsal. Ed. *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

Kleden, Paul Budi. "Doa adalah Jeritan yang Melengking di Bibir Derita: Menyelisik Makna Doa Sosial dalam Puisi-Puisi John Dami Mukese," dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung. Ed. *Menukik Lebih Dalam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Kleden, Leo. "Missio ad Gentes: Suatu Cara Bermisi Asia Dewasa Ini," dalam Stephen B. Bevans dan Roger Schroeder. Ed. *Misi untuk Abad ke 21*. Maumere: Puslit Candraditya, 2002.

Umbu Lolo, Irene. "Kontekstualisasi Liturgi: Dasar Biblis, Teologis-Liturgis, dan Kultural," dalam Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger. Ed. *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Wattimena, "Reza A. A. "Pintu Multikulturalisme, Menebar Garam di Atas Pelangi: Evangelisasi, Keberagaman Kultur, dan Multikulturalisme," dalam Hipolitus K. Kewuel dan Gabriel Sunyoto. Ed. *12 Pintu Evangelisasi, Menebar Garam Di Atas Pelangi*. Madiun: Penerbit Wina Press, 2010.

V. JURNAL

Jorgenson, Kiara. "The Option for Life," *A journal of theology: Dialog*, 54:2. Gettysburg: June, 2015.

Rukiyanto, B. Agus. "Inculturation in the Catholic Church in Indonesia," *Journal of Asian Orientation in Theology*, 1:1. Yogyakarta: February, 2019

Sila, Alex. "Dialog sebagai Perbuatan Orang Beriman," *Jurnal Ledalero*, 8:2. Ledalero, Desember 2009.

VI. DOKUMEN

Paus Fransiskus. *Laudato Si, Terpujilah Engkau*. Penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.

Societas Verbi Divini Generalate, *In Dialogue with The World No. 1*. Rome : SVD Publications Generalate, 2000.

VII. SKRIPSI

Benny, Agustinus. “Dialog Profetis sebagai Satu Model Misi dan Relevansinya bagi Tugas Gereja di Wilayah Nusa Tenggara Timur,” Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2012.

VIII. INTERNET

Editor. “Extra Ecclesiam Nulla Salus,” dalam *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Extra_Ecclesiam_nulla_salus, diakses pada tanggal 10 Maret 2021.\

Editor. “Keadilan di Dunia” dalam *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Justice_in_the_World&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search, diakses pada 12 Mei 2021.

Editor. “Pacem in Terris,” dalam *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Pacem_in_terriss#:~:text=Pacem%20in%20Terris%2C%20atau%20dalam,tetap%20merupakan%20ensiklik%20yang%20paling, diakses pada 12 Mei 2021.

Murbandono Hs. L. “Rekonsiliasi Katolik,” dalam *Indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/read/77602/rekonsiliasi-katolik>, diakses pada 2 Mei 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/daya%20guna>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

“Politik Homo Homini Lupus”, dalam *Lenterapedia.com*. [https://www.lenterapedia.com/politik-homohominilupus#:~:text=Titus%20Maccius%20Plautus%20\(254184,dalam%20karyanya%20yang%20berjudul%20Asinaria](https://www.lenterapedia.com/politik-homohominilupus#:~:text=Titus%20Maccius%20Plautus%20(254184,dalam%20karyanya%20yang%20berjudul%20Asinaria), diakses pada 7 November 2020.

Editor. “Bos Mabuk, 6 Buruh Dipukuli,” *Berita, Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/4-kasus-penganiayaan-terhadap-buruh.html?page=2>, diakses pada 14 September 2020.

Hanif Gusman, “Kasus George Floyd: Bukti Masifnya Kasus Kekerasan Polisi di AS?”, dalam <https://tirto.id/kasus-george-floyd-bukti-masifnya-kasus-kekerasan-polisi-di-as-fGj3>, diakses pada 15 September 2020.

<https://kbbi.web.id/karya>, diakses pada 11 Februari 2021.

<https://kbbi.web.id/misioner>, diakses pada 11 Februari 2021.